



**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN
FORMAL PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI
KECAMATAN BRUNO KABUPATEN PURWOREJO**

Mala Amaylisa, Ida Hayu Dwimawanti

**Departemen Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro**
Jalan Prof. Soedarto, S. H., Tembalang, Kota Semarang, Kotak Pos 1269
Telepon (024)7465407, Faksimile (024) 7465405
Laman: www.fisip.undip.ac.id Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Education is a key factor in a nation's progress, with formal education encompassing primary, secondary, and higher education levels. The Indonesian government has implemented a 12-year compulsory education program to promote equitable access to education and enhance the quality of future generations. However, challenges remain, such as school dropouts and low community participation in secondary education. This study aims to analyze community participation in formal senior high school education in Bruno District, Purworejo Regency, and to identify the factors contributing to low participation rates. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through interviews, documentation, and literature review. The data were analyzed using source triangulation techniques. The findings indicate that community participation in financial, material, academic, cultural, and evaluative aspects of education remains low. The community tends to be passive and makes minimal contributions in supporting students' continued education. The dominant factors contributing to the low participation in senior high school include a lack of parental attention, low student interest in schooling, cultural influences, and economic constraints. Other factors, although less dominant, also play a role-such as inadequate learning facilities and the remote location of schools-which further hinder students' continuation to higher levels of formal education.

Keywords: Community Participation, Formal Education, SHS

ABSTRAK

Pendidikan merupakan kunci kemajuan bangsa, dan pendidikan formal mencakup jenjang dasar, menengah, hingga tinggi. Pemerintah Indonesia telah mencanangkan program wajib belajar 12 tahun untuk mendorong pemerataan pendidikan dan meningkatkan kualitas generasi muda. Namun, tantangan seperti anak putus sekolah dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam menempuh pendidikan menengah masih menjadi kendala. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam pendidikan formal tingkat SMA di Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, serta analisis data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek seperti finansial, material, akademik, kultural, dan evaluatif terhadap pendidikan masih rendah. Masyarakat cenderung pasif dan kontribusinya minim dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak-anak. Faktor dominan yang menyebabkan rendahnya partisipasi melanjutkan ke SMA adalah kurangnya perhatian orang tua, rendahnya minat anak, budaya lokal, dan kondisi ekonomi keluarga. Selain itu, faktor pendukung lain seperti fasilitas belajar yang belum memadai dan lokasi sekolah yang jauh juga turut memengaruhi keputusan anak untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah atas.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Pendidikan Formal, SMA

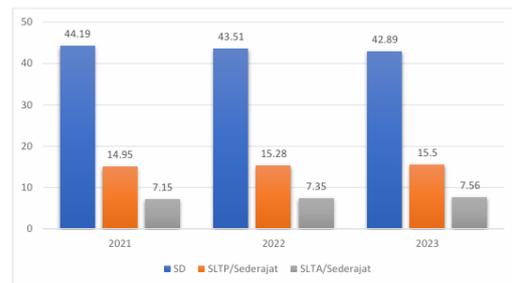
Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang berjenjang dan sistematis, yang mencakup pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Program wajib belajar 12 tahun yang dicanangkan pemerintah bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih terdapat kesenjangan dalam pencapaian pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan menengah atas.

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang baru menerapkan kebijakan wajib belajar 12 tahun. Berdasarkan data Dapodik Semester 2024/2025, jumlah peserta didik di jenjang SD mencapai 56.599, SMP sebanyak 26.755, dan SMA hanya 9.510 siswa. Penurunan tajam ini mengindikasikan bahwa semakin

tinggi jenjang pendidikan, semakin rendah pula angka partisipasinya. Data Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kabupaten Purworejo juga menunjukkan penurunan signifikan pada usia 16–18 tahun dari 84,15% (2021) menjadi 81,55% (2023).

Grafik Persentase Penduduk Dalam Menempuh Pendidikan SD-SMA Tahun 2021-2023



Sumber: Profil Kependudukan Kabupaten Purworejo

Berdasarkan grafik diatas, data tahun 2021 hingga 2023, partisipasi pendidikan formal di Kecamatan Bruno pada jenjang dasar hingga menengah tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Persentase penduduk yang tamat SD menurun dari 44,19% menjadi 42,89%, sementara jenjang SMP dan SMA mengalami kenaikan kecil, masing-masing dari 14,95% menjadi 15,50%, dan dari 7,15% menjadi 7,56%.

Penelitian ini menitikberatkan pada rendahnya partisipasi masyarakat di jenjang SMA, yang hanya mencapai sekitar 7%. Hal ini menjadi perhatian karena pendidikan menengah atas penting untuk membangun keterampilan dan kesiapan kerja generasi muda. Kecamatan Bruno dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki angka partisipasi pendidikan SMA yang paling rendah di Kabupaten Purworejo. Selain itu, minimnya penelitian sebelumnya di wilayah ini menjadi alasan penting untuk menjadikannya sebagai fokus studi dalam upaya mendorong peningkatan kualitas pendidikan.

Kecamatan Bruno merupakan wilayah dengan persentase tertinggi penduduk yang hanya menyelesaikan pendidikan dasar, yaitu sebesar 44,19% pada tahun 2021. Selain itu, sebanyak 5.730 anak usia 7–16 tahun tercatat tidak atau belum bersekolah di kecamatan tersebut. Hal tersebut menunjukkan rendahnya kelanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi tersebut diperkuat dengan tingginya jumlah anak usia sekolah yang tidak melanjutkan

pendidikan, yang menjadikan Kecamatan Bruno sebagai wilayah dengan tingkat partisipasi pendidikan terendah dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Purworejo.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fuady (2022), menyoroti bentuk partisipasi masyarakat dalam pendidikan Islam yang meliputi dimensi finansial, material, akademik, kultural, dan evaluatif. Namun, penelitian ini berbeda dari segi lokus dan fokus. Penelitian Fuady berfokus pada pengembangan pendidikan Islam di desa, sementara penelitian ini mengkaji pendidikan formal tingkat SMA di wilayah pegunungan dengan akses terbatas. Studi ini bertujuan menganalisis partisipasi masyarakat dalam pendidikan formal tingkat SMA di Kecamatan Bruno dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan data permasalahan yang telah dijelaskan dalam latar belakang, adapun

rumusan masalah yang diambil adalah:

- 1) Bagaimana partisipasi masyarakat dalam menempuh pendidikan formal pada tingkat SMA di Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo?
- 2) Apa saja faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam melanjutkan pendidikan formal pada tingkat SMA di Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo?

Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis partisipasi masyarakat dalam menempuh pendidikan formal pada tingkat SMA di Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo.
- 2) Mengidentifikasi faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam melanjutkan pendidikan formal pada tingkat SMA di Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif

dengan tujuan menggambarkan dan menganalisis partisipasi masyarakat dalam menempuh pendidikan formal tingkat SMA di Kecamatan Bruno. Situs penelitian adalah Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, yang memiliki kondisi geografis yang didominasi oleh perbukitan. Subjek penelitian yang ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* meliputi orang tua dari anak dan anak yang tidak melanjutkan SMA, orang tua anak yang melanjutkan SMA, kepala sekolah SMAS Islam Sudirman Bruno, dan perangkat desa di Kecamatan Bruno. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang relevan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi seperti profil kependudukan Kabupaten Purworejo dan data Dapodik. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-struktural, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas data, dengan proses reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan secara berulang.

Hasil dan Pembahasan

Partisipasi Masyarakat Dalam Menempuh Pendidikan Formal Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan menurut Syafrizal Fuady (2022) dapat diwujudkan ke dalam lima bentuk yaitu:

1. Partisipasi Finansial

Partisipasi finansial melibatkan dukungan dana sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masyarakat. Orang tua secara kolektif dapat memberikan dukungan dana yang diperlukan oleh sekolah. Selain itu, sektor bisnis dan industri diharapkan dapat mengalokasikan anggaran untuk pemberian beasiswa pendidikan. Partisipasi finansial masyarakat dalam pendidikan formal tingkat SMA di Kecamatan Bruno masih bersifat tidak langsung, terbatas pada pembayaran kewajiban seperti

uang gedung, SPP, buku pelajaran, dan seragam sekolah, tanpa adanya sumbangan sukarela dari masyarakat. Sekolah memberikan keringanan melalui sistem angsuran bagi orang tua yang kesulitan ekonomi. Dukungan finansial langsung justru lebih banyak berasal dari pemerintah dan partai politik melalui program beasiswa seperti Program Indonesia Pintar (PIP), PIP Aspirasi, dan Bantuan Siswa Miskin (BSM), yang ditujukan untuk membantu siswa dari keluarga kurang mampu.

2. Partisipasi Material

Partisipasi material mencakup sumbangan bahan untuk pembangunan atau perbaikan fasilitas belajar mengajar guna menciptakan lingkungan yang kondusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Bruno tidak terlibat dalam penyediaan fasilitas fisik di SMAS Islam Sudirman karena seluruh sarana telah disediakan oleh pihak yayasan. Meskipun demikian, lingkungan sekitar tetap

berkontribusi melalui keberadaan tempat kursus komputer yang mendukung penguasaan teknologi siswa. Selain itu, sekolah turut menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan membangun pagar untuk meningkatkan keamanan dan menurunkan angka bolos, serta lokasi sekolah yang jauh dari kebisingan turut mendukung proses pembelajaran.

3. Partisipasi Akademik

Partisipasi akademik mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap kualitas pendidikan melalui pengawasan dan bimbingan belajar. Di SMAS Islam Sudirman Bruno, partisipasi akademik masyarakat terlihat dari pendampingan orang tua saat anak belajar di rumah, komunikasi rutin terkait pelajaran, serta apresiasi atas prestasi anak. Meski tidak tersedia bimbingan belajar formal di sekolah maupun lingkungan sekitar, orang tua tetap berperan aktif dalam mengatur waktu belajar anak. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga tampak melalui dukungan

terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dan pemahaman mereka terhadap perubahan metode pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sarana terbatas, orang tua memiliki peran penting dalam mendukung proses akademik anak dan menunjukkan komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan.

4. Partisipasi Kultural

Partisipasi kultural mencerminkan peran masyarakat dalam menjaga nilai budaya dan moral sesuai dengan daerah setempat. Di Kecamatan Bruno, yang didominasi masyarakat religius, partisipasi ini tercermin dalam preferensi terhadap pendidikan berbasis keagamaan, seperti di SMAS Islam Sudirman Bruno. Sekolah ini memadukan kurikulum formal dengan nilai-nilai Islami melalui kegiatan rutin seperti pengajian, pesantren kilat, pembacaan Asmaul Husna dan kegiatan keagamaan lainnya. Meski demikian, keterlibatan masyarakat secara langsung masih terbatas pada dukungan

moral dan pengawasan, tanpa keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi kultural terbentuk dari interaksi antara institusi pendidikan dan komunitas, di mana sekolah menjadi wadah pelestarian budaya sekaligus pembentukan karakter berbasis nilai lokal.

5. Partisipasi Evaluatif

Partisipasi evaluatif mencerminkan keterlibatan masyarakat dalam mengawasi, memberi masukan, dan menilai kinerja lembaga pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi ini terlihat dari tiga aspek yaitu pengawasan proses pembelajaran, pemberian umpan balik kepada sekolah, dan kehadiran dalam pertemuan akademik. Orang tua umumnya aktif memantau perkembangan anak melalui komunikasi dengan guru dan menghadiri rapat sekolah, terutama yang bersifat wajib. Namun, partisipasi dalam bentuk pemberian saran atau kritik masih rendah karena adanya kepercayaan penuh kepada

sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan antara sekolah dan orang tua cukup harmonis, pola komunikasi belum berjalan secara optimal dan masih perlu ditingkatkan.

Faktor yang Menyebabkan Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo

Menurut Burhannudin (dalam Riswan Assa, dkk., 2022) faktor yang menyebabkan anak putus sekolah terdapat 6 faktor dalam hal ini kaitannya dengan anak yang tidak melanjutkan pendidikannya hingga ke jenjang SMA adalah sebagai berikut:

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab rendahnya partisipasi anak dalam pendidikan menengah atas di Kecamatan Bruno. Mayoritas orang tua bekerja sebagai buruh, petani, atau pekerja serabutan dengan pendapatan yang rendah, sehingga tidak mampu membiayai pendidikan anak, khususnya di sekolah swasta yang

mendominasi wilayah tersebut dan menetapkan biaya yang relatif tinggi. Selain itu, kesempatan untuk mengakses sekolah negeri juga terbatas akibat penerapan sistem zonasi, di mana sekolah negeri berada jauh dari tempat tinggal masyarakat. Sementara itu, jalur prestasi yang mensyaratkan capaian nilai akademik tertentu tidak dapat dipenuhi oleh sebagian besar siswa, sehingga mereka tidak memenuhi syarat untuk diterima di sekolah negeri. Akibatnya, anak-anak dari keluarga kurang mampu tidak memiliki alternatif lain selain menghentikan pendidikan karena tidak mampu membayar biaya sekolah swasta. Akses terhadap program beasiswa pun masih rendah karena kurangnya informasi dan pemerataan distribusi di daerah pedesaan.

2. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Peran orang tua merupakan faktor penting dalam keberlanjutan pendidikan formal anak, khususnya pada jenjang

SMA. Berdasarkan temuan lapangan, rendahnya partisipasi pendidikan dipengaruhi oleh minimnya keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan pendidikan, di mana sebagian besar menyerahkan sepenuhnya keputusan kepada anak tanpa dorongan atau arahan yang jelas. Sebaliknya, terdapat pula orang tua yang memilih jalur non-formal seperti pesantren atau kejar paket sebagai alternatif. Meskipun beberapa orang tua berupaya membujuk anak untuk melanjutkan pendidikan, bentuk dukungan ini bersifat persuasif dan tidak disertai intervensi yang kuat, sehingga keputusan akhir tetap berada di tangan anak. Hal ini menunjukkan lemahnya peran orang tua dalam mendorong keberlanjutan pendidikan formal di tingkat SMA.

3. Fasilitas Belajar yang Kurang Memadai

Fasilitas belajar mencakup teknologi pendidikan seperti komputer dan internet serta kondisi fisik ruang belajar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa

sekolah masih menghadapi keterbatasan sarana digital, hanya memiliki sepuluh unit komputer aktif dan harus meminjam dari SMP dalam yayasan yang sama. Pengadaan alat TIK belum terealisasi, meskipun sekolah telah menyediakan akses wifi. Secara fisik, ruang kelas cukup memadai dengan rata-rata 20 siswa per kelas, namun belum tersedia lapangan, ruang konseling, dan ruang praktik. Meskipun penting, keterbatasan fasilitas ini bukan faktor utama rendahnya partisipasi pendidikan di Kecamatan Bruno.

4. Rendahnya Minat Anak untuk Bersekolah

Rendahnya minat anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA di Kecamatan Bruno dipengaruhi oleh beberapa faktor internal. Anak-anak cenderung memiliki persepsi negatif terhadap manfaat pendidikan, menganggap bahwa menyelesaikan SMA tidak menjamin pekerjaan yang lebih baik. Banyak dari mereka tidak memiliki cita-cita yang jelas dan

lebih memilih bekerja atau membantu orang tua bertani karena merasa pendidikan tidak relevan dengan masa depan mereka. Pengaruh lingkungan sosial seperti teman sebaya tidak terlalu dominan, karena keputusan berhenti sekolah lebih disebabkan oleh faktor pribadi, seperti rasa malas dan kurangnya motivasi. Selain itu, beberapa anak lebih tertarik pada aktivitas lain seperti bekerja, masuk pesantren, atau bahkan tidak melakukan kegiatan produktif setelah lulus SMP. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi sekolah memerlukan pendekatan menyeluruh melalui edukasi kepada anak dan orang tua tentang pentingnya pendidikan, membangun kesadaran akan masa depan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan sekolah.

5. Faktor Budaya

Faktor budaya berpengaruh signifikan terhadap keputusan masyarakat Kecamatan Bruno dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA.

Meskipun masyarakat secara verbal mengakui pentingnya pendidikan, hal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam tindakan nyata, ditandai dengan minimnya dorongan orang tua kepada anak untuk melanjutkan sekolah. Selain itu, terdapat anggapan bahwa cukup satu anggota keluarga yang berpendidikan tinggi, sehingga anak lainnya tidak perlu melanjutkan. Tradisi keagamaan juga memengaruhi, di mana banyak orang tua lebih memilih menyekolahkan anak ke pondok pesantren daripada ke SMA karena dianggap lebih bermanfaat secara spiritual dan sosial. Akibatnya, pendidikan formal belum sepenuhnya dianggap sebagai kebutuhan utama, melainkan pilihan, yang mencerminkan kuatnya pengaruh nilai sosial dan kultural terhadap rendahnya partisipasi pendidikan.

6. Faktor Lokasi Sekolah

Faktor lokasi sekolah meliputi jarak, aksesibilitas, dan sarana transportasi dari rumah ke sekolah. Hasil penelitian di

Kecamatan Bruno menunjukkan bahwa secara umum jarak sekolah bukanlah hambatan utama dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA, karena sebagian besar masyarakat telah memiliki moda transportasi seperti sepeda motor, ojek desa, atau bantuan dari orang tua. Namun, pada beberapa wilayah dengan kondisi geografis sulit dan keterbatasan ekonomi, tidak tersedianya kendaraan pribadi dan angkutan umum menjadi kendala bagi sebagian kecil masyarakat. Oleh karena itu, meskipun bukan faktor utama, lokasi sekolah tetap menjadi hambatan bagi kelompok tertentu yang rentan secara ekonomi dan geografis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis bentuk partisipasi masyarakatnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Partisipasi finansial masyarakat dalam pendidikan formal di Kecamatan Bruno masih bersifat terbatas dan hanya mencakup kewajiban dasar seperti

pembayaran SPP dan kebutuhan sekolah lainnya. Sumbangan sukarela hampir tidak ditemukan, dan dukungan finansial lebih dominan berasal dari pemerintah dan lembaga politik melalui program bantuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat belum berkembang secara mandiri dan masih bergantung pada bantuan eksternal.

2. Partisipasi dalam bentuk material tidak secara langsung terlihat di lingkungan sekolah karena seluruh fasilitas telah disediakan oleh pihak yayasan. Meski demikian, dukungan lingkungan sekitar tetap ada melalui penyediaan tempat kursus komputer dan kondisi geografis yang mendukung suasana belajar. Dengan demikian, meskipun keterlibatan material masyarakat tidak bersifat struktural, lingkungan tetap berperan dalam menunjang kegiatan belajar.
3. Partisipasi akademik masyarakat, khususnya orang tua, cukup aktif dalam mendampingi anak belajar di rumah dan menjalin

komunikasi dengan pihak sekolah. Meski tidak tersedia bimbingan belajar formal, peran orang tua sebagai fasilitator akademik menunjukkan adanya kepedulian terhadap perkembangan pendidikan anak. Ini mencerminkan komitmen masyarakat dalam mendukung mutu pembelajaran meskipun terbatasnya fasilitas.

4. Partisipasi kultural masyarakat terlihat dari dukungan terhadap pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan dan moral. Sekolah menjadi tempat integrasi antara kurikulum nasional dan tradisi keislaman yang dijunjung masyarakat. Meskipun keterlibatan masyarakat secara langsung dalam kegiatan sekolah masih terbatas, peran mereka dalam menjaga nilai budaya lokal turut membentuk karakter siswa.
5. Partisipasi evaluatif masyarakat terwujud dalam bentuk kehadiran orang tua dalam rapat sekolah dan pemantauan perkembangan anak melalui komunikasi dengan guru. Namun, keterlibatan dalam bentuk pemberian saran atau

kritik masih rendah karena tingginya tingkat kepercayaan kepada institusi sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pola komunikasi yang lebih terbuka agar masyarakat dapat berkontribusi dalam evaluasi dan pengambilan keputusan pendidikan.

Berdasarkan analisis enam faktor penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA di Kecamatan Bruno, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor Ekonomi. Keterbatasan ekonomi menjadi faktor utama rendahnya partisipasi pendidikan, di mana mayoritas orang tua berpenghasilan rendah tidak mampu membiayai pendidikan anak, terutama di sekolah swasta yang biayanya tinggi. Akses ke sekolah negeri juga terbatas akibat sistem zonasi dan seleksi prestasi yang sulit dijangkau oleh sebagian besar siswa.
2. Kurangnya Perhatian Orang Tua. Minimnya keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan pendidikan menyebabkan anak tidak mendapatkan arahan atau dorongan yang kuat untuk melanjutkan sekolah. Peran orang tua cenderung pasif, bahkan dalam beberapa kasus menyerahkan sepenuhnya keputusan kepada anak.
3. Fasilitas Belajar yang Kurang Memadai. Sekolah di Kecamatan Bruno masih mengalami keterbatasan dalam fasilitas pendukung belajar, seperti komputer, ruang praktik, dan layanan konseling. Meski demikian, faktor ini bukan penyebab utama, melainkan pelengkap hambatan yang ada.
4. Rendahnya Minat Anak untuk Bersekolah. Banyak anak tidak memiliki motivasi atau pandangan jangka panjang terhadap pentingnya pendidikan. Mereka lebih memilih bekerja atau mengikuti kegiatan lain karena merasa sekolah tidak relevan dengan masa depan mereka. Kurangnya cita-cita dan semangat belajar menjadi hambatan internal yang signifikan.

5. Faktor Budaya. Budaya lokal turut memengaruhi rendahnya partisipasi, di mana pendidikan formal belum dipandang sebagai prioritas utama. Masyarakat lebih mengutamakan pendidikan agama atau menganggap cukup jika hanya satu anak dalam keluarga yang menempuh pendidikan tinggi.
 6. Faktor Lokasi Sekolah. Secara umum, jarak sekolah tidak menjadi kendala utama karena sebagian besar masyarakat telah memiliki moda transportasi. Namun, bagi keluarga yang tinggal di wilayah dengan akses jalan sulit dan tidak memiliki kendaraan, lokasi sekolah tetap menjadi hambatan tersendiri, khususnya bagi kelompok rentan secara ekonomi.
1. Partisipasi Finansial. Disarankan agar sekolah dan pemerintah daerah melakukan sosialisasi rutin mengenai pentingnya sumbangan sukarela. Selain itu, perlu dibentuk sistem kontribusi yang transparan dan tidak memberatkan, seperti tabungan pendidikan bersama atau donasi terbuka.
 2. Partisipasi Material. Sekolah diharapkan membentuk forum kemitraan masyarakat melalui kegiatan kerja bakti dan donasi barang. Hal ini bertujuan mengurangi ketergantungan pada yayasan atau bantuan pemerintah.
 3. Partisipasi Akademik. Disarankan agar sekolah memfasilitasi komunitas belajar berbasis lingkungan dan menyelenggarakan pelatihan parenting, guna meningkatkan peran orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah.
 4. Partisipasi Kultural. Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan untuk menyelenggarakan kegiatan kultural yang mendukung

Saran

Partisipasi Masyarakat Dalam Menempuh Pendidikan Formal Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo:

1. Partisipasi Finansial. Disarankan agar sekolah dan pemerintah

pembentukan karakter siswa secara konsisten.

5. Partisipasi Evaluatif. Perlu adanya sistem evaluasi dua arah seperti forum triwulanan atau survei kepuasan, guna mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam evaluasi mutu pendidikan di sekolah.

Faktor yang Menyebabkan Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo

1. Untuk mengatasi kendala ekonomi, pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan sektor swasta dan organisasi non-pemerintah dalam menyelenggarakan program pemberdayaan keluarga, seperti pelatihan keterampilan dan akses permodalan usaha kecil, guna meningkatkan pendapatan orang tua.
2. Untuk meningkatkan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, perlu diadakan sosialisasi rutin mengenai pentingnya pendidikan formal, serta

pembentukan kelompok orang tua di tingkat desa sebagai forum diskusi dan pertukaran pengalaman.

3. Pemerintah daerah perlu berinvestasi dalam pengembangan sarana dan prasarana pendidikan, khususnya di sekolah swasta, seperti penyediaan fasilitas teknologi informasi, ruang praktik, dan sarana olahraga guna meningkatkan mutu dan daya tarik pendidikan.
4. Rendahnya minat siswa dapat diatasi melalui penguatan layanan bimbingan dan konseling, serta pelaksanaan kampanye edukatif, seminar inspiratif bersama tokoh daerah, dan program mentoring oleh alumni yang telah berhasil.
5. Untuk mengatasi hambatan budaya, sosialisasi berkelanjutan tentang pentingnya pendidikan SMA perlu dilakukan melalui forum masyarakat, pertemuan desa, dan kerja sama dengan tokoh agama dan adat agar pesan lebih diterima.
6. Pemerintah daerah perlu menjamin akses transportasi

siswa di wilayah terpencil melalui penyediaan transportasi sekolah bersubsidi atau kerja sama dengan penyedia angkutan lokal, serta perbaikan infrastruktur jalan guna mempermudah dan mengamankan akses ke sekolah.

Daftar Pustaka

- Aninditha, Rizky. (2024). *Kabupaten Purworejo Dalam Angka (Purworejo Regency in Figures) 2024*. Kabupaten Purworejo: BPS Kabupaten Purworejo.
- Arif. 2023. *Faktor Ekonomi Masih Jadi Faktor Utama Penyebab Anak Tidak Sekolah, Mengapa Bisa Terjadi?*. Diakses pada 10 Desember 2024 dari <https://zakatsukses.org/faktor-ekonomi-masih-jadi-faktor-utama-penyebab-anak-tidak-sekolah-mengapa-bisa-terjadi/>
- Assa, R., Kawung, E. J. R., & Lumintang, J. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, Vol. 2(No. 1), 1–12.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2024. *Angka Partisipasi Sekolah (APS) (Persen)*. Diakses pada 7 Mei 2024 dari <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzEjMg==/angka-partisipasi-sekolah-aps-.html>
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Purworejo. (2022). *Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Purworejo Tahun 2021*.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. (2023). *Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Purworejo Tahun 2022*.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Purworejo. (2024). *Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Purworejo Tahun 2023*. www.tcpdf.org

- Duana, R., Sakdiyah, & Irsyadillah. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Cot Seumeureung Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jimpe.v1i1.12021>
- Fuady, S. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Desa Marga Cinta Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)*, Vol. 15(No. 2), 154–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.70688/tarbiyatulmisbah.v15i2.259>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. 2025. *Data Sekolah Semester 2024/2025 Genap*. Diakses pada <https://dapo.dikdasmen.go.id/sp/2/030600>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. 2025. *Data Peserta Didik Semester 2024/2025 Genap Provinsi Jawa Tengah*. Diakses pada 7 April 2025 dari <https://dapo.dikdasmen.go.id/pd/1/030000>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. 2025. *Data Sekolah SMAS Islam Sudirman Bruno*. Diakses pada 6 Februari 2025 dari <https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/59DF52EEC293DFD40E6D#>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. 2025. *Jumlah Data Satuan Pendidikan (Dikdas) Per Kab. Purworejo*. Diakses pada 27 Januari 2025 dari <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/dikdas/030600/2>
- Kusuma, K. A. P. (2022). Rendahnya Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan Formal di Desa Legong Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang. *Jurnal Ilmu Pembangunan* <https://jurnafis.untan.ac.id>

Margiyanti, I., & Maulia, S. T. (2023).

Kebijakan Pendidikan
Implementasi Program Wajib
Belajar 12 Tahun. *Jurnal
Jupensi*, 3(1), 199–208.
[https://doi.org/https://doi.org/
10.55606/jupensi.v3i1.1509](https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i1.1509)

Peraturan Daerah Kabupaten
Purworejo Nomor 10 Tahun
2023 Tentang Perubahan atas
Peraturan Daerah Nomor 10
Tahun 2014 tentang
Kabupaten Purworejo Layak
Anak

Undang-undang Sistem Pendidikan
Nasional Nomor 20 tahun
2003 Tentang Sistem
Pendidikan Nasional